

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah Penelitian

Kerja dan kegiatan melakukan sesuatu merupakan aktivitas dasar manusia dewasa dan dijadikan bagian inti dari kehidupan. Kartono (2000: 231) menjelaskan bahwa bekerja merupakan suatu kegiatan layaknya bermain bagi anak-anak yang memberikan kegairahan, kegembiraan, dan arti tersendiri bagi manusia, maka kerja memberikan makna dan semangat hidup kepada manusia dewasa. Bekerja menjadi sebuah kegiatan organisasi dan sosial yang dapat memberikan penghargaan, status sosial, struktur dan penghargaan sosial dalam organisasi bagi manusia dewasa. Hal-hal tersebut dapat menjadi unsur penting bagi kesejahteraan lahir batin manusia dalam menegakkan martabat dirinya.

Namun seiring dengan berjalannya waktu, kelak seseorang akan mengalami datangnya masa pensiun, sehingga unsur-unsur penting tersebut tidak lagi dapat dipenuhi. Pada orang-orang yang sudah pensiun sering terdapat perasaan bahwa dirinya tidak lagi berguna dan kehidupan dirasakan betul-betul telah lampau. Pensiun juga mengakibatkan berkurangnya penghasilan. Bagi pejabat, beda antara penghasilan sebelum dan sesudah pensiun sering memporak-porandakan pola kehidupan. Apalagi dengan terhentinya fasilitas, jabatan, kemudahan, penghargaan dari orang disekitar, pujian, uang jabatan, kekuasaan, dan kemewahan yang biasa diterima sewaktu menjabat tersebut dirasakan sebagai

beban mental yang berat dan tidak mampu lagi ditahan oleh psikisnya (Kartono, 2000: 232-233).

Pensiun juga seringkali dianggap sebagai kenyataan yang tidak menyenangkan, sehingga menjelang datangnya masa tersebut telah membuat sebagian orang merasa cemas karena tidak tahu dan khawatir dengan kehidupan yang akan dijalannya kelak. Rini (2006: para 1) juga menjelaskan bahwa dalam era modern seperti saat ini, pekerjaan merupakan salah satu faktor terpenting untuk mencapai kepuasan. Saat bekerja, seseorang akan mendapatkan uang, jabatan dan memperkuat harga dirinya. Oleh karena itu, fenomena yang terjadi pada saat ini bahwa orang yang mengalami masa pensiun bukannya bisa menikmati masa tuanya dengan hidup santai, tetapi malah mengalami problem yang serius berkaitan dengan kondisi kejiwaan maupun fisiknya.

Menurut teori Rumkee (dalam Sadli, 1991:41) masa pensiun tergolong pada tahap *praesenum* yaitu dimulai pada usia 55 tahun hingga usia 65 tahun. Masa pensiun adalah masa seseorang sudah tidak bekerja lagi karena batasan usia yang telah lanjut. Seseorang yang memasuki masa pensiun berarti individu kehilangan pekerjaan yang dapat memberikan ganjaran materiil berupa uang, fasilitas, gaji serta materi lainnya dan ganjaran non-materiil berupa penghargaan, status sosial serta penghargaan yang sangat berarti bagi harkat dirinya (Kartono, 2000: 232).

Dalam hal tidak bekerja, menganggur, pensiun, atau tidak menjabat lagi dialami sebagai satu *shock*. Keadaan kehilangan pekerjaan dapat dirasakan sebagai kerugian, kenistaan, aib yang memberikan rasa malu. Kegiatan

menganggur yang terjadi akibat mengalami pensiun tersebut menimbulkan perasaan-perasaan tidak percaya diri, rasa tidak berguna, tidak dikehendaki, dilupakan, tersisihkan, tanpa tempat berpijak dan ibarat tanpa rumah (Kartono, 1986: 151).

Hurlock (1991: 420) mengatakan bahwa secara umum, wanita menyesuaikan diri lebih baik daripada pria. Hal ini disebabkan karena beberapa alasan, yaitu: perubahan peran pada wanita tidak radikal karena sebelumnya wanita hanya memainkan peran domestik, pekerjaan menghasilkan sedikit manfaat psikologis dan dukungan sosial bagi wanita, dan karena wanita lebih sedikit memegang peranan eksekutif dibanding dengan pria. Sadli (1991: 41) menjelaskan bahwa laki-laki pada tahap *praesenum*, merasakan kehilangan pekerjaannya, status sosialnya, fasilitas, materi, anak-anak yang sudah besar dan meninggalkannya, serta teman dan relasi yang tidak mengunjunginya lagi. Hal tersebut menimbulkan rasa kesepian dan kemudian dapat menyebabkan kesehatannya menurun. Khususnya laki-laki yang tidak mempersiapkan diri sebelumnya, tahap ini bisa menyebabkan depresi (tekanan jiwa) dan apatis (lebih senang diam melamun). Tetapi jika ada persiapan yang baik, pada tahap ini akan memberi kesenangan bagi individu yang mengalaminya, karena individu bisa mengisi waktu luang dengan hobi dan melakukan pekerjaan lain yang sama penting dengan pekerjaannya sebelum pensiun.

Kartono (1988: 54) menjelaskan bahwa penyesuaian diri merupakan proses seseorang menempatkan dirinya dengan situasi atau kondisi yang ada. Turner & Helmes (1983: 479) berpendapat bahwa penyesuaian diri terhadap

peranan-peranan yang berubah pada masa pensiun, dirasa lebih sukar dibanding penyesuaian kondisi fisik. Ada lima hal yang perlu dipertimbangkan dalam menyesuaikan diri dengan masa pensiun, yaitu kehilangan sumber keuangan, kehilangan harga diri atau *self-esteem*, kehilangan kontak kerja sosial, kehilangan tugas-tugas yang mengandung arti berhubungan dengan pekerjaan dan kehilangan pertalian kelompok

Lowenthal dan Entine (dalam Turner & Helms, 1983: 479) mengatakan bahwa penyesuaian diri yang baik dalam menghadapi masa pensiun adalah melakukan pengembangan gaya hidup dengan cara, tetap melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat berkelanjutan, seperti melakukan hobi atau mengikuti organisasi tertentu. Saat para pensiunan tetap melakukan kegiatan, individu tersebut dapat mengisi waktu luang dan saat mereka berada dalam suatu komunitas tertentu, individu tersebut akan tetap bisa mendapat penghargaan dari orang-orang disekitarnya, sehingga masih merasa berguna dan percaya diri. Kartono (2000: 233) juga menjelaskan, bila seseorang tidak dapat menyesuaikan diri dengan kondisi masa pensiun tersebut, maka peristiwa tanpa kerja formal itu dirasakan sebagai pukulan batin dan akan menjadi stres berkepanjangan dengan munculnya perasaan-perasaan sedih, takut, cemas, bingung, yang semuanya dapat mengganggu fungsi-fungsi kejiwaan dan organisnya. Semua simptom tersebut kemudian berkembang menjadi satu kumpulan penyakit dan kerusakan-kerusakan fungsional. Orang yang bersangkutan dapat menderita sakit secara berkepanjangan dengan bermacam-macam komplikasi, kondisi ini dikatakan bahwa orang tersebut menderita sindrom purna-kuasa atau sindrom pensiun.

Sebenarnya masa pensiun merupakan tahap perkembangan yang pasti akan dialami oleh individu manula yang bekerja, sehingga keadaan pensiun tersebut tidak semestinya menjadi beban berat bagi individu yang mengalaminya. Berdasar teori Santrock (2002: 253) mengenai ciri manula yang matang mengungkapkan tiga faktor utama untuk penuaan yang berhasil. Faktor pertama adalah seleksi, yaitu konsep bahwa pada usia manula terdapat penurunan kapasitas dan hilangnya fungsi-fungsi tertentu yang mengarah pada sebagian besar wilayah kehidupan individu. Faktor kedua adalah optimisasi, yaitu adanya kemungkinan untuk mempertahankan kemampuan di beberapa wilayah dengan latihan dan penggunaan teknologi-teknologi baru. Faktor yang ketiga adalah kompensasi, yaitu orang-orang manula secara khusus butuh untuk berkompensasi dalam situasi yang menuntut kemampuan fisik atau mental yang tinggi. Dengan begitu, keberadaan sindrom purna-kuasa dapat menghambat tahap perkembangan manula. Oleh sebab itu, keberadaan sindrom purna-kuasa tersebut perlu untuk dilakukan tindakan preventif agar tidak mengganggu tahap perkembangan manula ke tahap yang lebih lanjut.

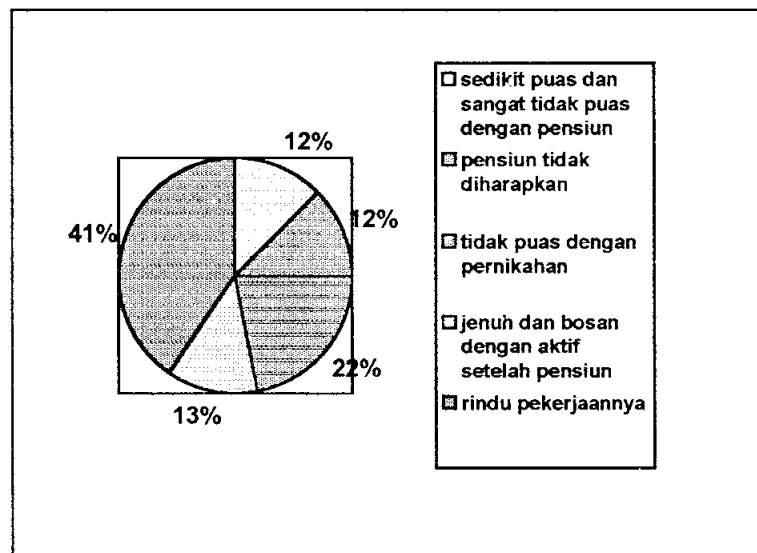
Masa pensiun bagi orang-orang tertentu mungkin tidak begitu banyak mengganggu kehidupan psikologisnya. Tetapi bagi orang-orang yang pernah memiliki jabatan dan pangkat seperti para aparatur negara, masa pensiun merupakan masa yang membutuhkan persiapan untuk dapat dijalani dengan baik. Keadaan purnawirawan ABRI digambarkan oleh Depertemen Pertahanan Keamanan Mabes TNI AD (1978: 7-8) sebagai keadaan yang meliputi beberapa aspek seperti berikut: aspek yang pertama adalah aspek ekonomi. Keadaan

ekonomi para purnawirawan pada umumnya kurang siap. Hal ini disebabkan, uang pensiunan yang diterima relatif belum dapat memenuhi kebutuhan, pengabdian kepada negara yang terus menerus tidak memberikan kesempatan individu untuk menambah penghasilan dan sebagian besar purnawirawan tidak memiliki suatu keahlian khusus yang dapat dipergunakan setelah kembali ke masyarakat.

Aspek yang kedua adalah aspek fisik. Keadaan fisik purnawirawan telah menurun tetapi beban ekonomi rumah tangga masih terus ditanggung, sehingga memaksa individu untuk bekerja lebih keras lagi meski keadaan fisik akan membatasi kemampuannya. Aspek ketiga adalah aspek kejiwaan. Adanya pertentangan antara kemauan bekerja yang didorong oleh rasa tanggung jawab keluarga dan kemampuan fisik yang tidak memungkinkan, akan menimbulkan keraguan dalam menghadapi kehidupan baru di masyarakat. Dalam masyarakat, mereka akan merasa kehilangan tempat berpijak karena telah lepas dari kesatuan serta rekan-rekannya yang lain.

Sebuah studi dari *senior journal* (2006: para 12) menyatakan adanya peningkatan resiko kematian pada karyawan yang pensiun usia 55 tahun. Karyawan yang pensiun pada usia 55 tahun dengan grup sosial-ekonomi yang tinggi mengalami peningkatan resiko kematian hingga 20%. Sedangkan pada karyawan yang pensiun usia 55 tahun dengan grup sosial-ekonomi rendah mengalami peningkatan resiko kematian hingga 60%. Sesuai dengan hasil studi tersebut, dengan masa pensiun pada usia 55 tahun, maka dapat disimpulkan bahwa purnawirawan ABRI memiliki resiko kematian yang lebih tinggi dibanding usia

pensiun lainnya. Bila keadaan tersebut ditambah dengan mengalami sindrom purna-kuasa, maka resiko kematian purnawirawan akan semakin bertambah tinggi. Terutama pada purnawirawan yang tidak mempersiapkan diri dalam menghadapi pensiun (khususnya masalah keuangan), akan memiliki resiko kematian yang lebih besar karena banyaknya beban pikiran yang harus dipikul. Sedangkan pada purnawirawan yang sudah mempersiapkan diri, juga tetap memiliki resiko kematian meski tidak sebesar purnawirawan yang tidak mempersiapkan diri dengan baik.



1.1. Diagram hasil penelitian Goldfarb

Goldfarb (2006: para 14) dalam studinya tentang kepuasan pensiun pada polisi mendapatkan pernyataan bahwa seorang pensiunan polisi merasa enggan untuk meninggalkan pekerjaannya sebagai polisi. Pensiunan polisi tersebut telah menjadikan pekerjaannya sebagai bagian dari dirinya. Berdasar dari ungkapan tersebut, maka Goldfarb mengadakan penelitian untuk mengukur kepuasan pensiun pada polisi. Dari hasil penelitian didapatkan sebuah data bahwa 12.50%

dari jumlah responden yang diteliti merasakan dampak keduanya antara sedikit puas dan sangat tidak puas dengan keadaan pensiun mereka. Responden lainnya sejumlah 12,50% menyatakan bahwa pensiun adalah hal yang tidak diharapkan dan dikira. Kemudian 21,89% dari responden selanjutnya merasa tidak puas dengan pernikahannya setelah mengalami masa pensiun. Serta 12,51% dari responden lainnya merasa jenuh dan bosan dengan aktivitasnya setelah pensiun. Sedangkan pada 40,63% responden yang tersisa merasa rindu akan pekerjaannya yang dulu dan ingin bekerja kembali sebagai polisi. Penelitian tersebut mengungkapkan adanya hal-hal yang menjadi pemikiran para purnawirawan saat mengalami pensiun, sesuai dengan pendapat Kartono (2000: 233) yang mengungkapkan bahwa kerap kali pensiun memiliki dampak yang dapat mengakibatkan purnawirawan mengalami keluhan-keluhan pada lingkungan, stres, depresi hingga menimbulkan keluhan fisik. Dengan begitu terdapat indikasi terganggunya penyesuaian diri para purnawirawan polisi pada masa pensiunnya. Berdasar pada penelitian tersebut pula, maka peneliti tertarik untuk meneliti keadaan tersebut pada Polri, berkaitan dengan penyesuaian diri purnawirawan Polri dengan resiko terjadinya sindrom purna kuasa pada Polri.

Bagi purnawirawan Polri, masa pensiun kemungkinan dianggap sebagai suatu yang menyita banyak perhatian dan butuh penyesuaian yang tidak singkat untuk kembali ke masyarakat. Berdasar hasil wawancara informal yang dilakukan peneliti pada purnawirawan polisi, diketahui bahwa pada saat menjalani masa pensiun purnawirawan seringkali merasa kehilangan kegiatan yang selama ini mengisi waktunya, sehingga timbul rasa bosan saat menjalani pensiunnya dan

bingung mencari kegiatan untuk mengisi pensiunnya. Selain itu juga timbul rasa kehilangan wibawa karena saat bekerja di kantor, banyak bawahannya yang menghormati tetapi saat pensiun individu kehilangan rasa penghargaan tersebut. Purnawirawan terkadang juga merasa rendah diri karena tidak ada lagi yang bisa mereka banggakan setelah pensiun, sehingga individu merasakan perhatian orang sekitarnya mulai berkurang setelah individu tersebut pensiun.

Menurut penjelasan dari sekretaris Persatuan Purnawirawan Polri Jatim melalui proses wawancara pada tanggal 23 Maret 2006, diketahui bahwa seringkali keadaan pensiun memiliki dampak yang buruk bagi seseorang yang tidak mempersiapkan masa tersebut dengan baik, khususnya yang menyangkut penghasilan dan harga diri. Pada purnawirawan yang tidak mempersiapkan diri dengan baik dalam menghadapi pensiun, khususnya dalam hal keuangan, maka individu tersebut kerap kali merasakan beban yang berat saat mengalami pensiun hingga mengalami stres.

Hal-hal yang seringkali menjadi pemikiran saat purnawirawan mengalami pensiun yaitu: belum memiliki rumah pribadi karena selama ini tinggal di asrama, bingung dengan biaya sekolah anak yang sudah memasuki jenjang kuliah karena saat menjabat individu lupa menabung, bingung mencari penghasilan tiap bulan karena uang pensiun tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga, serta hilangnya kekuasaan dan penghargaan dari orang-orang di sekitar purnawirawan. Purnawirawan tersebut merasa kehilangan kekuasaan yang diberikan tempat individu tersebut bekerja. Pada saat individu tersebut kurang dapat menyesuaikan dirinya dengan keadaan barunya, maka dapat menimbulkan adanya keluhan pada

hal-hal baru (seperti: keharmonisan keluarga yang kurang, kegiatan yang membosankan saat pensiun, dan lain-lain), depresi, sering mengeluh pada lingkungan hingga timbul keluhan-keluhan fisik Hal-hal tersebut merupakan suatu gejala sindrom purna-kuasa yang dialami individu saat memasuki masa pensiun.

Purnawirawan tersebut sebelum menjalani masa pensiun, terlebih dahulu memasuki masa persiapan pensiun. Pada masa persiapan pensiun tersebut, calon purnawirawan akan dipersiapkan secara mental untuk dapat kembali ke masyarakat dan berpisah dari instansi. Calon purnawirawan tersebut diberi kesempatan untuk mulai melakukan kegiatan diluar instansi seperti: mulai mencari pekerjaan lain, melakukan kegiatan diluar instansi, mengikuti pembekalan ketrampilan dari instansi agar mereka dapat membuka usaha sendiri ketika pensiun, tidak masuk kerja atau kerja setengah hari tetapi tetap mendapat gaji yang utuh agar mereka dapat mulai belajar menyesuaikan diri dengan keadaan pensiun yang nantinya akan dialami.

Menurut sekretaris Persatuan Purnawirawan Polri Jatim, secara umum purnawirawan yang mengalami kesulitan penyesuaian diri dalam masa pensiun adalah purnawirawan pada tingkat perwira menengah. Pada tingkat perwira menengah, individu sudah mendapatkan fasilitas yang lebih memadai daripada tingkatan dibawahnya, sehingga seringkali mereka terlena dengan adanya fasilitas dan tunjangan gaji yang diperoleh sewaktu individu masih menjabat sampai-sampai lupa untuk menabung dan mempersiapkan masa depannya. Purnawirawan tersebut yang biasanya akan mengalami kesulitan saat menjalani masa pensiun, karena saat pensiun individu belum memiliki bekal masa depan yang cukup untuk

hidup mandiri tanpa tunjangan dari instansi lagi dan mengalami kesulitan untuk membaur kembali kemasyarakat setelah terpisah dari instansi, karena keadaan mereka yang dulu banyak dihormati bawahan dan disegani orang sekitar menjadi kehilangan penghargaan karena telah pensiun.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan, maka timbul ketertarikan peneliti untuk mengetahui secara empirik tentang ada atau tidaknya hubungan antara penyesuaian diri terhadap masa pensiun pada perwira menengah Polri di PP Polri Jatim dengan kecenderungan sindrom purna-kuasa.

1.2. Batasan Masalah

Agar cakupan penelitian tidak meluas maka dilakukan batasan-batasan terhadap masalah yang diteliti sebagai berikut:

- a. Banyak faktor yang mungkin dapat mempengaruhi penyesuaian diri terhadap masa pensiun. Tetapi dalam penelitian ini hanya meneliti ada tidaknya hubungan antara penyesuaian diri terhadap masa pensiun dengan kecenderungan sindrom purna-kuasa.
- b. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antarvariabel, maka penelitian bersifat korelasional.
- c. Agar wilayah penelitian jelas, maka yang akan digunakan sebagai subyek adalah para purnawirawan perwira menengah Polri yang berada dalam naungan PP Polri Jatim, berjenis kelamin laki-laki, telah pensiun selama lima hingga sepuluh tahun, berdomisili di Surabaya.

1.3.Rumusan Masalah

Berdasar uraian pada latar belakang dan batasan masalah, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Apakah ada hubungan antara penyesuaian diri terhadap masa pensiun dengan kecenderungan sindrom purna-kuasa?”

1.4.Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan yaitu, untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara penyesuaian diri terhadap masa pensiun dengan kecenderungan sindrom purna-kuasa khususnya pada para purnawirawan perwira menengah yang berada dalam naungan PP Polri Jatim.

1.5.Manfaat penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat pada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis:

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya pengembangan teori psikologi, khususnya menambah pengetahuan di bidang psikologi perkembangan tentang penyesuaian diri dalam menghadapi masa pensiun, yang berkaitan dengan terjadinya sindrom purna-kuasa pada purnawirawan perwira menengah Polri.

b. Manfaat Praktis:

1.Bagi Para Purnawirawan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang penyesuaian diri terhadap masa pensiun pada seseorang yang mengalami

sindrom purna-kuasa, sehingga para purnawirawan tersebut bisa melakukan introspeksi diri dan mengerti hal-hal yang perlu individu benahi untuk dapat terlepas dari sindrom purna-kuasa. Bagi para calon purnawirawan juga dapat melakukan tindakan preventif agar terhindar dari sindrom purna-kuasa.

2. Bagi Keluarga Purnawirawan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan baru terhadap sindrom purna-kuasa yang dapat mengganggu keadaan purnawirawan, sehingga dapat melakukan tindakan preventif sejak dini.

3. Bagi Organisasi atau Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan tentang sindrom purna-kuasa berupa karakteristik penderitanya, sehingga para lembaga atau instansi dapat memberikan program yang sesuai untuk mengatasi pekerjaanya yang menghadapi pensiun.

4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi para peneliti lain dalam bidang yang sama, sehingga dapat diteliti secara mendalam atau lebih luas.